

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata Latin *vala're* berarti berguna, mampu, akan, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.¹

Nilai dimaksud sebagai ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.²

Nilai adalah suatu kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Nilai merupakan bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya nilai, maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku, agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku, karena

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

² Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2003), hlm. 376.

didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan batasan untuk mengatur tingkah laku seseorang.³

Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁴

Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut

³ Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: gamedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 45.

⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2016), hlm. 27.

moral baik. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.⁵

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga tenaga, cara berpikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁶

Dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 37.

Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif.⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸

Dalam pengertian yang sederhana, Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk manusiaseutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk,

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: 2011), hlm. 21-22.

⁸⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: 2011), hlm. 21-22.

Agus Wibowo, *op.cit.*, hlm. 41.

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas.¹⁰

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good smart*. Dalam

⁹ Muchlas Samami Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43-46.

¹⁰ Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet.2, hlm.9.

sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Pada intinya tujuan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.¹¹

4. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat lima metode pendidikan karakter yang diterapkan, yaitu:

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasi nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam

¹¹ Abdul Majid, S.Ag., M.Pd. dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet.3, hlm.30.

pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan Prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter

yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh murid, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan terjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter.

Oleh karena itu, prioritas nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas, diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya elit sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain kemudian dikenalkan pada murid, orang tua dan dipertanggungjawabkan ke masyarakat.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter.

Misalnya sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti individu dihargai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

e. Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauhmana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan dasarnya ialah pengalaman itu sendiri.¹²

¹² Mahbubi, Pendidikan Karakter: *Implemetasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012, Cet.1.). hlm. 49-53.

B. TINJAUAN UMUM NOVEL

1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebagai barang baru kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novella atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita

¹³ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

kehidupan seseorang dengan orang-orang disekililingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.¹⁴

Dalam kamus istilah Sastra, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Istilah novel itu ada mempersamakan dan ada yang membedakannya dengan istilah roman. Kedua istilah itu ada di dalam kesatraan Indonesia. Demikian juga dalam berbagai kesatraan Indonesia. Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistik, sedangkan roman bersifat *puitik* dan *epik*. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, sejarah. Novel lebih mengacu kepada realitis yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.¹⁵

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. sebuah cerita yang baik didalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi kalau

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1008.

¹⁵ Antilan Purba, *op.cit.*, hlm. 63-64.

pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh dari pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan sendiri. Apalagi kalau cerita itu pada akhirnya membawa ke arah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca.¹⁶ Dan dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.¹⁷

2. Jenis-jenis Novel

Novel dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius:

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak mempermasalahkan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu novel populer pada umumnya bersifat atificial, hanya bersifat sementara,

¹⁶ Abd. Syukur Ibrahim, *Kesusastraan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 182.

¹⁷ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 125.

cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.¹⁸

Novel populer lebih mudah dibaca dan mudah dinikmati karena masalah yang diceritakan ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik, yang terlihat hanya pada masalah yang itu-itu saja seperti cerita asmara dengan model kehidupan yang berbau mewah, kisah percintaan antara pria tampan dan wanita cantik secara umum cukup menarik, mampu membuat pembaca yang memang sedang mengalami masa peka untuk itu, barangkali dapat untuk sejenak melupakan kepahitan hidup yang dialaminya secara nyata.¹⁹

b. Novel Serious

Novel serius harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra. Membaca novel serius, jika kita tidak ingin memahami dengan baik diperlukan gaya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm.18.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.19.

Novel serius disamping memberikan hiburan juga terimplisik tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajarkannya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius membuat aktivitas pembaca sastra lebih serius menuntun pembaca untuk mengekspresikan daya intelektual. Pembaca dituntut untuk mengkontruksikan duduk persoalan masalah dan hubungan antar tokoh. Novel seperti ini tidak bersifat mengambil kepada selera pembaca dan menang pembaca novel seperti ini tidak mungkin banyak.²⁰

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel fiksi merupakan novel yang berkisah tentang hal-hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Op.cit*, hlm.16-21.

2) Novel Non Fiksi

Novel non fiksi merupakan novel kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Novel ini berdasarkan sejarah. Contoh: Jalan Raya Daendles, Sepatu Dahlan, Surat Dahkan, Surat Kecil Untuk Tuhan, Hafalan Sholat Delisa, Habibie Ainun, 99 Cahaya Di Langit Eropa, dll.²¹

3. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalam yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur instrinsik ini terdiri dari:

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat tulisan. Disetiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah

²¹Kokasih, E, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm.90.

penulisan dianjurkan harus memikirkan tema yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis dan berbagai jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai pada tulisan tersebut.²²

2) Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau pemain yang ikut serta dalam karangan karya cerita. Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Tokoh dalam novel berperan sebagai pribadi yang utuh, lengkap dengan keadaan lahiriyah dan batiniyah. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. Karena itu tokoh dalam karya sastra novel mempunyai sifat tertentu. Ada tokoh yang mempunyai sifat pemaarah, pemalu, penyabar, dll.

3) Latar/*Setting*

Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu:

²² Tim Penyusun Bahasa Indonesia Bahasa Bangsaaku, *Bahasa Indonesia Bahasa Bangsaaku*, (Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo, 2013), hlm. 135.

- a) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk didalamnya topografi, scenery ‘pemandangan’ tertentu, dan juga detail-detail interior sebuah kamar/ruangan.
 - b) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari.
 - c) Waktu terjadinya *action* ‘peristiwa’ (tindakan), termasuk didalamnya periode historis, musim, tahun, dan sebagainya.
 - d) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.²³
- 4) Alur/Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergaerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan alur gabungan merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur. Susunan penyajian urutan peristiwa diawali dengan puncak keterangan, lalu dilanjutkan dengan pengenalan dan diakhiri penyelesaian.²⁴

²³ Jabrohim, Suminto A. Sayuti dan Chairul Anwar, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), Cet. 2. hlm. 115.

²⁴ Uti Darmawati, dkk., *Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA*, (Klaten: Intan Pariwara, 2012), hlm. 16.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat seorang sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Jadi sudut pandang adalah kedudukan posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri diluar cerita.²⁵

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang. Ada yang mengatakan bahwa gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Gaya dalam pembicaraan meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya.²⁶

7) Amanat

Amanat merupakan pesan/kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan pendidikan, dan sesuatu yang bermakna

²⁵ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 96-98.

²⁶ Jabrohim, Suminto A. Sayuti dan Chairul Anwar, *Op.cit*, hlm. 119.

dalam hidup yang memberikan penghiburan, kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup.²⁷

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Unsur ekstrinsik mempunyai beberapa unsur, yaitu keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya) psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap

²⁷ Uti Darmawati, dkk., *Op.cit*, hlm. 16.

karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.²⁸

²⁸ Burhan Nugiynatoro, *Op.cit*, hlm.23-24.